

## PERAN HAMBAN TUHAN DALAM MEMBINA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT

Thomson Framonty E. Elias<sup>1\*</sup>, Ricky Donald Montang<sup>2</sup>, Ketrince Yuliana Barry<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua

<sup>2</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua

<sup>3</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua

\*Email: [rickymontang@ukip.ac.id](mailto:rickymontang@ukip.ac.id)

### A B S T R A C T

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 25 Juli 2024

Revised : 26 Juli– 20 Agustus 2024

Accepted : 21 September 2024

#### Key words:

Role, servant of God, Building,  
Growth of Faith, Congregation.

*The Role of God's Servants in Fostering the Growth of Faith of the GPI Diaspora Congregation in Sorong City as a title that is taken from the problems experienced in the congregation, namely the erosion of faith (spirituality) of the congregation members due to the influence of the changing times, therefore God's servants play a role in fostering the faith of the congregation. However, the guidance by God's servants has not provided maximum changes to the growth of the congregation's faith. The study was conducted to determine the factors causing the decline in the growth of the congregation's faith and also to find out how the role of God's servants in fostering the growth of the congregation's faith. Using qualitative methods, a population of 460 people and a sample of 30 people, with observation techniques, literature studies and interviews. The results of this study are the realization of the growth of the congregation's faith, namely actively worshipping, being involved in service activities and behaving well.*

### A B S T R A K

#### Kata Kunci:

Peranan, hamba Tuhan, Membina,  
Pertumbuhan Iman, Jemaat

*Peranan Hamba Tuhan dalam Membina Pertumbuhan Iman Jemaat GPI Diaspora Kota Sorong sebagai judul yang diangkat dari masalah yang dialami di jemaat yaitu terkikisnya iman (rohani) warga jemaat dikarenakan pengaruh arus perubahan zaman, olehnya hamba Tuhan berperan untuk membina iman jemaat. Namun pembinaan oleh hamba Tuhan belum memberikan perubahan secara maksimal terhadap pertumbuhan iman jemaat. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya pertumbuhan iman warga jemaat dan juga mengetahui bagaimana peranan hamba Tuhan dalam membina pertumbuhan iman warga jemaat. Menggunakan metode kualitatif, populasi 460 orang dan sampel 30 orang, dengan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah terwujudnya pertumbuhan iman jemaat yaitu aktif beribadah, terlibat dalam kegiatan pelayanan dan berperilaku baik.*

## PENDAHULUAN

Jemaat Kristen adalah persekutuan orang-orang percaya yang telah terpanggil keluar dari tatanan hidup yang lama atau gelap kepada tatanan hidup yang baru atau terang didalam Kristus melalui iman dan ketaatan, serta kesetiaan dalam mengerjakan tugas persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Jemaat Kristen menunjuk pada kumpulan keluarga Kristen dari

berbagai suku, ras, bahasa dan budaya yang tinggal bersama di suatu lingkungan pemerintahan didalamnya dapat membangun persekutuan ibadah dan aktif bersama dalam kegiatan rohaniah lainnya dalam suatu lingkungan gereja. Dan juga jemaat meliputi kumpulan dari anggota keluarga Kristen yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang telah baptis, sidi dan nikah serta hidup dalam persekutuan dengan Kristus.<sup>1</sup>

Tanggung jawab jemaat Kristen adalah sebagai alat yang dipakai Tuhan dalam pelayanan persekutuan, pelayanan pemberitaan Injil dan pelayanan sosial lainnya baik di dalam keluarga, lingkungan gereja dan masyarakat dengan tujuan memuliakan nama Tuhan. Mewujudkan tanggung jawabnya melalui tindakan mensejahterakan keluarga secara jasmani melalui kebutuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lainnya. Mensejahterakan keluarga secara rohani melalui penerapan pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani yang dipertani oleh orangtua yang berstatus sebagai bapak dan ibu rumah tangga. Tanggung jawab seorang suami kepada istri, tanggung jawab istri kepada suami, tanggung jawab orangtua kepada anaknya baik jasmani dan juga rohani.<sup>2</sup> Semua tanggung jawab keluarga Kristen dilandasi dengan kasih, sehingga keluarga sebagai jemaat benar-benar menjadi baik dan dikehendaki Tuhan. Pribadi yang dikehendaki Tuhan ialah setiap orang ataupun kelompok yang melakukan perintah Tuhan secara baik, benar dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Tuhan sendiri.<sup>3</sup>

Jemaat Kristen yang bertumbuh dalam iman atau rohani adalah jemaat yang kehidupan pribadi, keluarga dan persekutuan jemaat yang hidup beriman kepada Yesus Kristus dan taati Firman-Nya, berperilaku baik, rajin berdoa, memuji Tuhan, membaca Alkitab dan merenungkan Firman dalam hidupnya. Hidup saling mengasihi, hidup dalam kekudusan, memperhatikan dan menolong sesama dan lain sebagainya. Hidup rohani yang baik dan teruji selalu diberkati Tuhan, dan apapun yang direncanakan dan dikerjakan dapat diberkati untuk menjadi berkat.

Jemaat GPI Diaspora Kota Sorong sebagai salah satu jemaat dari beberapa Jemaat GPI yang eksis dalam tugas kesaksian dan pelayanan di Wilayah Klasis GPI Kota Sorong. Jemaat ini mengalami perkembangan yang cukup meningkat secara kuantitas melalui jumlah keanggotaan gereja yang terdiri dari 220 Kepala Keluarga dan 460 jiwa dan perkembangan secara kualitas telah terwujud melalui pertumbuhan iman atau kerohanian warga jemaatnya yang cukup meningkat, terbukti melalui tingkat kehadiran dalam ibadah umum, keluarga dan rayon, juga melalui keteladanan dan keterlibatan dalam kegiatan rohani baik non fisik dan fisik di lingkungan gereja. Namun seiring dengan lajunya arus perkembangan zaman pada beberapa tahun belakangan ini, juga dengan adanya penyebaran Virus Corona atau Covid 19 yang belum terujung selesai juga memberikan dampak yang cukup memperhatikan bagi warga jemaat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, iman atau kerohanian jemaat dan lain-lain. Secara khusus dampak terhadap perilaku warga jemaat menjadi menurun baik jasmani dan rohaninya. Sebagaimana dari warga jemaat yang ada, sebagian warga jemaat baik intra bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda dan anak remaja terlihat kurang aktif dalam ibadah dan kegiatan rohani lainnya di lingkungan gereja, dan juga perilaku yang dipengaruhi oleh arus-arus dunia seperti minuman keras, togel dan

---

<sup>1</sup> Gerrit Riemer, *Jemaat Yang Presbiteral Melayani Sesama Tanpa Pamrih Motor Kasih Persekutuan* (Jakarta: Penerbit : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2020), 62.

<sup>2</sup> Elfi Sahara, *Harmonious Family (Upaya Membangun Keluarga Harmonis (Bacaan Antropologi, Sosiologi, Dan Psikologi)* (Jakarta: Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 217.

<sup>3</sup> B. D. Baltruff, *Menjadi Pribadi Yang Dikehendaki Tuhan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 2, 2005). 21-38.

lainnya, sehingga kehidupan yang selalu setia dalam ibadah dan kegiatan rohani lainnya semakin menurun. Dalam keadaan tersebut, Penulis melihat bahwa Gereja melalui para hamba Tuhan telah berperan dalam pengajaran dan pembinaan iman atau kerohanian warga jemaat secara umum dan juga bagi warga jemaat secara kategorial Anak dan Remaja, Pemuda, Bapak dan Ibu, namun terlihat kurang maksimalnya sentuhan pengajaran dan pembinaan terhadap pertumbuhan iman atau kerohanian jemaat dapat terbukti melalui perilaku dan kesetiaan dalam pelayanan semakin menurun dari yang semestinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa penyebab menurunnya pertumbuhan iman (rohani) Warga Jemaat GPI Diaspora Kota Sorong? Dan Bagaimana peranan hamba Tuhan dalam pembinaan pertumbuhan iman (rohani) warga jemaat?

Tujuan Penelitiannya adalah: untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya pertumbuhan iman (rohani) Warga Jemaat GPI Diaspora Kota Sorong dan mengetahui bagaimana peranan hamba Tuhan dalam membina pertumbuhan iman (rohani) warga jemaat!

## KAJIAN TEORITIS

### Pengertian Hamba Tuhan

Dalam terminologi teologis, istilah “hamba” dijelaskan sebagai berikut: Kata Ibrani „eved, budak, hamba, pelayan.“ Artinya, seseorang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain, juga dapat memiliki arti sebagai pekerja, yang menjadi milik tuannya. Dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan pengertian “hamba Tuhan,” adalah “seseorang yang bukan hanya menjadi milik Tuhan, tetapi juga bekerja khusus untuk Tuhan.”<sup>4</sup>

Istilah “hamba Tuhan” di dalam Kitab Yesaya, khususnya terdapat di dalam bagian yang lebih dikenal dengan “Nyanyian Hamba,” yang terdiri dari empat bagian yang terdapat di dalam pasal 42:1-9, sebagai bagian pertama dari nyanyian hamba; 49:1-13, bagian kedua; 50:4-11, bagian ketiga; dan 52:13-53:12 merupakan bagian keempat dari nyanyian hamba tersebut. Bagian teks yang secara spesifik membahas dan menekankan pengertian “Hamba Tuhan yang Menderita,” terdapat pada bagian yang keempat, seperti yang diungkapkan oleh Robert B. Chisholm, sebagai berikut:

*“Nyanyian pertama (42:1-9) menekankan tugas ilahinya untuk menegakkan keadilan...Nyanyian kedua (Yes. 49:1-13) mengembangkan tema mengenai kedudukan khusus hamba dan tugas hamba...Nyanyian ketiga (50:4-11) berisi kesaksian iman dan ketahanan hamba itu menghadapi perlawanan...Nyanyian keempat memberikan kisah lebih terinci mengenai penderitaan dan penolakan terhadap hamba itu (52:13-53:12)”*<sup>5</sup>

Kata hamba dalam Markus 10:44 adalah kata benda maskulin tunggal. Kalimat tersebut menggunakan kata penghubung dan artinya lanjutan dari ayat sebelumnya. Dalam ayat 43 kata penghubung yang digunakan adalah „tidak“, yang memberi pengertian in questions when an affirmative answer is expected. Ayat 45 dalam Bahasa Indonesia menggunakan kata „karena“, dalam bahasa asli menggunakan kata „kai“. Kata yang sama

---

<sup>4</sup> Hengki Irawan Setia Budi, *Pengantar Logika Teologi Telaah Praktis Logika Dalam Teologi* (Jakarta: Penerbit : Garudhawaca, 2021), 72.

<sup>5</sup> Elkana Chrisna Wijaya, “Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 110, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.38>

digunakan dalam ayat 44, namun dalam hal ini ingin menjelaskan pengertian hamba dalam ayat 44.

Penjelasan teks ayat 43-45, bahwa kemarahan kesepuluh murid dijawab Yesus dalam ayat 42, dimana para pemerintah dan pembesar memerintah rakyatnya dengan tangan besi. Yesus memberi pemahaman bahwa penguasa dan pembesar telah diberi kepercayaan melayani, namun mereka tidak melakukannya dan bahkan menindas rakyat. Ia menginginkan para murid tidak seperti penguasa yang berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat, melainkan melayani seperti seorang hamba. Hamba dalam artian membuat semua orang merasa nyaman dan sejahtera.

Kata yang penting dalam penjelasan nas tersebut adalah *doulos* (hamba). Hamba dalam Injil Markus dijelaskan sebagai objek atau milik. Tetapi dalam Markus 10:44, hamba sebagai pelaku atau subjek. Jelas bahwa pernyataan Yesus tentang menjadi yang terbesar hendaknya menjadi hamba, bukanlah sebagai objek penderita seperti nas lain dalam Injil Markus tetapi sebagai pelaku. Seperti hamba taat pada majikannya dalam melakukan tugasnya, seperti itu jugalah setiap orang percaya, yang dipercayakan oleh Tuhan hendaknya dijalankan dan dikerjakan setiap tugas itu dengan baik dan tuntas. Hamba yang diutus Tuhan selalu mendapat tantangan. Tantangan itu bisa saja dicela, dicaci bahkan mati karena memberitakan kebenaran. Pekerjaan hamba bukanlah pekerjaan yang mudah. Terkait tentang hamba yang menderita dalam Yesaya 49:3, “Engkau adalah hamba-Ku, Israel”, dari ayat tersebut timbul pertanyaan apakah hamba itu dimaksudkan dengan seluruh bangsa atau seorang individu yang melambangkan Almasih? Hamba yang dimaksud menurut gereja mula-mula adalah Yesus. Hamba yang dimaksud itu dapat dilihat dalam Injil Matius 8:17, “Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita”. Konsep hamba merupakan salah satu dari kristologi yang kaya.<sup>6</sup>

Setiap orang dituntut untuk sabar menanggung penderitaan. Jalan penghambaan atau membuat diri menderita bukanlah jalan yang harus dilalui tetapi sebuah sikap setiap pribadi dalam menjalankan tugas yang dilakukan. Sikap seorang hamba adalah sikap tidak menyombongkan diri dan rendah hati walaupun secara struktural ia adalah kepala perusahaan. Dalam gereja, majelis bukanlah kepala pemerintahan, dimana berlaku seperti pejabat Negara melainkan memiliki sikap yang rendah hati dan mau melayani.<sup>7</sup>

Hamba adalah milik seseorang dan memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas sesuai keinginan majikannya. Namun Yesus mengangkat derajat hamba yang semula hanya objek penderita, milik majikan dan selalu mendapat perlakuan yang tidak baik dari majikannya menjadi subjek atau pelaku. Yesus menghargai pekerjaan hamba yang tidak kenal lelah mengerjakan pekerjaan sesuai tugas yang diberikan kepadanya. Yesus hanya membiarkan diri-Nya untuk dikenal sebagai hamba Allah. Kata hamba dalam Bahasa Yunani adalah *doulos*, menggunakan kata benda tunggal dan sebagai pelaku. Setiap orang yang ingin menjadi besar dan terkenal hendaknya menjadi seperti hamba. Yesus memberi contoh kepada murid-murid-Nya bahwa seseorang itu harus melayani bukan dilayani. Hamba kadang mendapat penyiksaan dan penderitaan, tetapi hamba yang setia akan dipercayakan kepadanya semua harta yang dimiliki tuannya. Seperti Yesus yang setia melakukan tugas Bapa-Nya yang disurga, maka Allah menganugerahkan tahta di surga.

---

<sup>6</sup> Yusuf Umma, *Melangkah Menggapai Sukses Refleksi Kehidupan Seorang Hamba Tuhan* (Jakarta: Penerbit : Andi, 2020), 15.

<sup>7</sup> J.I. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta: Penerbit : PT. BPK Gunung Mulia, 2020), 7.

Jika setia melakukan tugas yang diberikan Kristus maka akan bersama Dia di dalam rumah-Nya.<sup>8</sup>

Dari uraian pengertian hamba Tuhan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa adalah setiap orang percaya dipanggil oleh Tuhan untuk mengerjakan perintah-Nya. Mengerjakan perintah Tuhan dengan penuh keteladanan dan kesetiaan melayani serta membuat kenyamanan bagi umat yang dilayani.

### **Hamba Tuhan dalam Jabatan Gereja**

Menurut Calvin, tidak ada jenjang jabatan gerejawi dalam sistem presbiterial-sinodal, namun keempat jabatan itu berbeda dalam fungsi dan tugas. Dalam *Les ordonnances ecclesiastiques de l'Eglise de Geneve*, 1561, Calvin menjelaskan tentang tugas masing-masing jabatan sebagai berikut:

1. **Pendeta.** “Adapun para pendeta, yang sekali-sekali oleh Alkitab disebut juga “Penilik”, „Penatua“ dan „Pelayan“, menyandang jabatan memberitakan Firman Allah, untuk mengajar, memperingatkan, menasehati, dan menegur, baik di depan umum maupun secara individual, melayankan sakramen-sakramen, dan menyampaikan peringatan secara persaudaraan, bersama kaum Penatua atau petugas”.<sup>9</sup>
2. **Doktor.** “Jabatan khusus para Doktor ialah mengajarkan ajaran sehat kepada orang percaya, supaya kemurnian Injil tidak dirusak oleh kebodohan atau oleh pandangan-pandangan keliru. Akan tetapi, sesuai dengan keadaan yang berlaku dewasa ini, bagi kami nama itu mencakup juga semua sarana dan alat untuk memelihara bibit bagi masa depan, sehingga gereja tidak hancur disebabkan kekurangan gembala dan Pelayan. Bagi de Jonge: “jabatan pengajar mencakup semua orang yang terlibat dalam pengajaran iman, dari guru-guru sekolah sampai dengan dosen- dosen teologi”.<sup>10</sup>
3. **Penatua.** “Mereka bertugas mengawasi tingkah laku tiap-tiap orang, mereka harus menasehati secara baik-baik mereka yang dilihatnya bersalah dan menempuh kehidupan kurang teratur. Dan bilamana perlu mereka harus memberi laporan kepada kelompok yang diberi tugas membenahi perbuatan salah dengan cara persaudaraan, dan kemudian melakukannya bersama dengan yang lain-lain”.<sup>11</sup>
4. **Diaken.** “Dalam Gereja lama selalu ada dua jenis Diaken. Yang satu diangkat dengan tugas menerima, membagi-bagikan, dan menyimpan harta kaum miskin, baik derma sehari-hari maupun harta milik tak bergerak simpanan uang, dan tunjangan-tunjangan. Yang satu lagi memperhatikan dan merawat orang sakit, dan mengelola dapur orang miskin”.<sup>12</sup>

Dari uraian hamba Tuhan dalam Jabatan Gereja di atas maka penulisan simpulkan bahwa hamba Tuhan di lingkungan gereja dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan perintah-Nya melalui fungsi masing-masing dengan penuh kesetiaan dan tanggung jawab melayani. Menjadi hamba Tuhan dalam tugas-tugasnya tidak menuntut dilayani, tetapi berinisiatif melayani.

---

<sup>8</sup> Ezra Tari and Talizaro Tafonao, “Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (2019): 84–85, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i1.57>

<sup>9</sup> Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: Penerbit : BPK Gunung Mulia, 2019), 16.

<sup>10</sup> Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: Penerbit : BPK Gunung Mulia, 2019), 71.

<sup>11</sup> Rendra Andi Christianto, *Buku Panduan Tata Ibadah GKJW Buku Pegangan Untuk Penatua Dan Diaken* (Yogyakarta: Penerbit : New Prof, 2018), 10.

<sup>12</sup> Roy D Tamaweol, “Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini,” *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 18–23.

## **Indikator menjadi Hamba Tuhan**

Indikator menjadi hamba Tuhan adalah sebagai berikut:

### **Keterpanggilan**

Kegiatan misi amanat agung merupakan bagian dari kehidupan orang Kristen. Seorang Kristen dalam pengertian yang mendasar, kekristenan yang dimulai dari panggilan pertobatan hingga pada proses hidup baru, harus memahami dirinya sebagai agen dari misi Allah yang diekspresikan dalam seruan amanat agung. Artinya, misi amanat agung tidak lagi dilihat sebagai tugas eksklusif bagi sebagian orang Kristen yang memiliki kerinduan atau panggilan akan misi tersebut. Tugas ini bagian dari panggilan kekristenan setiap orang Kristen, bahwa mereka harus menjadi saksi, garam, terang, sehingga membawa orang lain kepada iman dalam Yesus.<sup>13</sup> Pengertian kerinduan memberikan implikasi bahwa adalah hal yang sah dan wajar saja jika ada orang Kristen yang tidak memiliki kerinduan akan misi amanat agung tersebut. Kerinduan memberi kesan adanya opsi atau tawaran bagi yang mau saja dan ingin melakukannya. Begitu juga jika amanat agung dipahami sebagai sebuah panggilan khusus bagi orang-orang tertentu, maka hanya orang-orang yang memiliki panggilan itu saja yang akan melakukannya. Padahal amanat agung yang umum dipahami dalam Matius 28:19-20 tidak diberikan hanya kepada 11 murid atau rasul yang tersisa, melainkan semua orang yang mengikuti Yesus sebelum Ia terangkat ke surga; Kisah Para Rasul mengindikasikan 120 orang. Namun, masih saja ada orang Kristen yang beranggapan bahwa itu adalah tugas para hamba Tuhan.

Pengertian hamba Tuhan yang dimaksud dalam konteks melakukan misi amanat agung adalah setiap orang yang terkait dalam aktivitas pelayanan kekristenan, baik di dalam gereja maupun di luar. Hamba Tuhan yang dimaksud bisa seorang penginjil, gembala sidang, pendeta, guru injil, perintis gereja, siapa pun yang melakukan aktivitas pelayanan kekristenan atau yang lebih umum dengan sebutan pekerjaan Tuhan. Mereka semualah yang menjadi pelaku misi amanat agung. Anggapan tersebut senantiasa diluruskan agar orang Kristen menyadari panggilan kekristenannya yang telah melibatkan juga panggilan misi di dalamnya, bahwa setiap orang percaya, dengan beragam cara melakukan misi amanat agung Tuhan Yesus.<sup>14</sup>

### **Memiliki spiritualitas yang baik**

Spiritualitas seorang pemimpin Kristen akan mempengaruhi kehidupan pemimpin tersebut dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-harinya. Ungkapan dinamika Kristen memang berbeda-beda, namun secara lahiriah mereka tetap memiliki satu kesatuan spiritualitas Kristen yang didasarkan pada pengalaman dengan Tuhan melalui Yesus Kristus, yakni pernyataan dalam kesatuan iman kepada Yesus Kristus.<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa Spiritual sebagai kata sifat yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (baik rohani maupun batin). Dalam makna yang lain, Kamus Merriam Webster mendefinisikan "*spirituality is something that in ecclesiastical law belongs to the church or to a cleric as such, Clergy, Sinsitivity or attachment to religious values, the quality or state of being spiritual*". Merriam menekankan pengertian spiritual dalam arti jamak yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual, gerejawi dan religious.

---

<sup>13</sup> Ricky Donald Montang, "Pembinaan Tentang Cara Bertekun Dalam Firman," *Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 165–72.

<sup>14</sup> Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–34, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.

<sup>15</sup> Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (Jakarta: Penerbit : Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2018), 49.

Model kepemimpinan yang efektif membutuhkan dimensi keyakinan spiritual (yaitu, harapan dan keyakinan pada Tuhan) dan praktik spiritual (yaitu, berdoa, bermeditasi, dan membaca tulisan suci), yang dapat dipelajari sebagai perantara dan variabel moderasi, masing-masing, dalam kepemimpinan spiritualitas-pelayan gabungan membangun.<sup>16</sup> Penelaahan hubungan empiris antara spiritualitas dan pelayan kepemimpinan dapat memberi pembelajaran bagi para hamba Tuhan yang siap dipakai dan mampu menghadapi masalah kepemimpinan yang relevan dengan masa kini.<sup>17</sup>

#### **Memiliki integritas diri yang baik**

Seorang Hamba Tuhan harus sama keberadaannya di dalam dan di luar gereja, di depan orang dan di depan keluarganya.<sup>18</sup> Dalam 1 Timotius 4:12 (TB) dikatakan: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Paulus menuliskan surat kepada Timotius, seorang hamba Tuhan yang masih muda supaya tidak merasa rendah dalam melayani Tuhan dikarenakan kemudaannya tetapi Roh Tuhan yang akan memampukan dan memakainya jika ia hidup benar dan berintegritas dalam kehidupan sehari-harinya

#### **Menggunakan otoritas yang Tuhan berikan**

Otoritas berarti kuasa atau kemampuan untuk memerintahkan. Hamba Tuhan memiliki otoritas seperti apa yang Yesus pernah lakukan.<sup>19</sup> Salah satu otoritas yang Yesus berikan kepada setiap orang yang percaya dan mengikut Yesus adalah membaptis dan mengajar semua orang menjadi murid Yesus. Matius 28:18-20, Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Yesus memberikan otoritas yang sangat besar kepada setiap orang yang percaya kepada Tuhan. Tidak hanya memberi perintah, Yesus juga berjanji memberikan kuasa kepada setiap orang percaya untuk menginjak ular dan kalajengking, kuasa untuk menahan musuh yang tidak akan membahayakannya (Luk 10:19 TB). Setiap orang yang percaya kepada Yesus sekalipun ia pernah berdosa, jika ia percaya dan menerima kasih karunia Tuhan, maka ia akan dibenarkan dan akan hidup berkuasa karena Yesus Kristus yang sudah memerdekakannya.

Doa dan puasa merupakan faktor yang bisa mempengaruhi otoritas seorang hamba Tuhan dalam pelayanan pelepasan. Matius 17:19-21, Kemudian murid-murid Yesus datang dan ketika mereka sendirian dengan Dia, bertanyalah mereka: "Mengapa kami tidak dapat mengusir setan itu?" Ia berkata kepada mereka: "Karena kamu kurang percaya. Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu. Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa.

---

<sup>16</sup> Ricky Donald Montang et al., “BECOME A LEADER LIKE JESUS (Explanatory and Convirmatory Studies) MENJADI PEMIMPIN SEPERTI YESUS (Studi Eksplanatori Dan Konvirmatori),” *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 1 (2022): 441–62.

<sup>17</sup> Adhiatera T., *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler* (Jakarta: Penerbit : BPK Gunung Mulia, 2020), 45.

<sup>18</sup> Dag Heward-Mills, *Etika Pelayanan* (Jakarta: Penerbit : Parchment House, 2019), 33.

<sup>19</sup> Iwan Setiawan Elyon, *Urahan Seorang Raja Memahami Otoritas Kita Sebagai Anak Kerajaan* (Jakarta: Penerbit : PBMR ANDI, 2021), 28.

Yesus mengajarkan bahwa doa dan puasa memiliki pengaruh yang sangat besar. Ada waktunya dimana pelayanan pelepasan itu hanya sebatas mengusir setan dengan perkataan, tetapi ada jenis setan atau roh jahat yang hanya akan bisa dikalahkan jikalau kita sudah berdoa dan berpuasa.<sup>20</sup>

Dari penjelasan tentang indikator menjadi hamba Tuhan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa seorang yang menjadi hamba Tuhan adalah seorang yang benar-benar merasa terpanggil untuk dipakai Tuhan, memiliki spiritualitas hidup rohani yang baik, berintegritas dan mempergunakan otoritas yang diberikan oleh Tuhan secara baik dan bertanggung jawab sesuai dengan keinginan Tuhan sendiri.

### **Fungsi Hamba Tuhan**

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh hamba Tuhan dalam menumbuhkan iman jemaat:

#### **Hamba Tuhan sebagai Konselor**

Kata konselor dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti anggota, perwakilan di luar negeri, orang yang melayani. Jadi konselor adalah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menguatkan, menghibur, yang dimintakan nasihat dan berunding dengan seseorang atau usaha yang dilakukan untuk membantu orang lain agar ia dapat menolong dirinya sendiri oleh proses tentang konflik-konflik batiniahnya. Menurut J.D. Engel, konseling berasal dari bahasa Inggris to counsel yang secara harafiah berarti memberi arahan. Ada beberapa fungsi dari seorang konselor menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan dan memelihara.<sup>21</sup>

Kehadiran konselor dalam mendampingi jemaat ketika menghadapi persolan di atas sangat besar pengaruhnya. Pengaruh yang dimaksudkan disini adalah dapat membawa jemaat untuk tetap tenang dalam menghadapi persoalannya. Dan bisa mendorong jemaat untuk tetap kuat menghadapi setiap tantangan yang ada. Jemaat yang seringkali mendapat pendampingan dan nasihat dari hamba Tuhan akan menjadi orang yang tergar dan cerdas dalam menghadapi situasi sulit. Kesulitan hidup yang dialami jemaat bisa saja menjadi racun yang menyebabkan jemaat tidak bisa bertumbuh di dalam iman. Racun yang dimaksud adalah ketika jemaat diperhadapkan dengan masalah, jemaat yang tidak memahami arti dari persoalannya itu dengan baik akan sangat mudah menyalahkan Tuhan dan diri sendiri bahkan orang lain.

#### **Hamba Tuhan sebagai Pengkhotbah**

Selain hamba Tuhan menjadi konselor bagi jemaat, hamba Tuhan juga perlu menjadi pengkhotbah bagi jemaat. Pengkhotbah yang dimaksudkan disini adalah pemberita kebenaran Injil kepada jemaat. Pemberitaan ini dapat terjadi dalam dua dimensi kehidupan pengkhotbah yaitu pada saat hamba Tuhan berdiri di depan jemaat untuk menyatakan isi hati Tuhan kepada jemaat dan pada saat hamba Tuhan berada di tengah-tengah jemaat. Menurut William Evans, telah kita ketahui, bahwa berkhotbah yang benar itu mempunyai dua unsur yang pokok: kebenaran dan kepribadian. Artinya bahwa kebenaran itu harus menjadi inti pemberitaan. Khotbah akan terasa hidup bila jemaat memahami isi pemberitaan Injil yang disampaikan oleh pemberita Injil kepada jemaat. Melalui pemberitaan Injil jemaat diharapkan dapat bertumbuh di dalam iman. Rasul Paulus menyampaikan kepada jemaat di Roma, iman timbul dari pendengaran firman Tuhan (Rm. 10:17). Menurut Stephen Tong, iman di dalam Bahasa

---

<sup>20</sup> Octavianus Nathanael and Budiono Simbolon, "Pentingnya Spiritualitas Seorang Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Pelepasan," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 78, 79, 84–85, <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/3>.

<sup>21</sup> Ricky Donald Montang and Rio Ridwan Karo, "PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT EFESUS 4:11-16 DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA DI JEMAAT GKI PENGHARAPAN KABANOLO," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 184.

inggris adalah fidelity. Istilah ini merupakan perkembangan dari kata latin fide atau iman. Iman berarti setia kepada kebenaran. Dalam pemberitaan Injil, jemaat dituntut untuk tetap setia pada kebenaran. Ketika jemaat setia dalam kebenaran maka jemaat tidak akan mudah dilumpuhkan oleh masalah.

### **Hamba Tuhan sebagai Teladan**

Hamba Tuhan sebagai teladan artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya. Sebagai hamba Tuhan kehidupannya merupakan cermin yang memantulkan prinsip-prinsip ajaran Tuhan yang ingin diikuti pengikut atau jemaatnya, siap menderita artinya menuntut ketekunan, kerendahan hati dan resiko, konsisten antara tindakan dan ajaran firman Tuhan sebagai petunjuk kehidupan orang percaya.

Kitab suci menekankan seorang hamba Tuhan harus dipimpin oleh hamba Tuhan harus dipimpin oleh kehidupan pribadinya dan menjadi contoh yang berharga bagi jemaatnya. Paulus tidak pernah berhenti menyerukan hal itu, tanpa sebuah keegoisan, untuk mendorong orang-orang percaya agar mengikuti dia dalam contoh hidupnya. Paulus menulis kepada jemaat Korintus “Jadilah pengikut sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (I Kor. 11:1). Paulus juga menulis kepada jemaat yang ada di Filipi: “dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang kamu terima, dan apa yang kamu telah dengar dan apa yang kamu lihat padaku lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu (Fil.4:9), di jemaat Tesalonika Paulus juga mengatkan “Kamu adalah saksi demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku diantara kamu yang percaya” (1 Tes. 2:10).

Paulus mendesak juga Timotius, jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasih, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Tim. 4:12). Seorang Hamba juga harus memiliki kesalehan (1 Tim 4:12). Dia merupakan sebuah model bagi jemaat. Ia harus menjadi corong iman (1 Tim. 1:13; Tit. 2:1). Harus memiliki kapasitas mental yang baik dan terlatih dalam pengetahuan kitab suci (2 Tim. 2:15), harus cakap dalam mengajar orang (1 Tim.3:2; 2 Tim.2:2; 24-25).

### **Hamba Tuhan sebagai pemimpin**

Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini salah satu syarat bagi seorang hamba Tuhan yang adalah pemimpin yaitu: dipenuhi oleh Roh Kudus, meskipun pelayanan yang akan dilakukan bukan pelayanan rohani. Hamba Tuhan haruslah orang-orang yang tulus hati, yang bijaksana, yang penuh hikmat dan kasih. Jelaslah bahwa kepemimpinan sama sekali bukan tentang gaya atau tentang teknik melainkan tentang karakter. Alkitab mencatat sejumlah gaya kepemimpinan yakni Elia adalah seorang nabi yang sering menyendiri; Petrus berwatak kasar; Yohanes berhati lembut; Paulus adalah pemimpin yang dinamis, bahkan ketika dia dibelenggu dengan rantai kemana-mana. Paulus mempengaruhi orang terutama dengan kata-katanya yang berwibawa, padahal secara fisik ia tidak terlihat perkasa. Mereka adalah pemimpin yang bertindak secara nyata, yang memanfaatkan karunia masing-masing dengan cara yang sangat berlainan. Dalam kepemimpinan gembala kadangkala menemui tantangan. Pter G. Northouse mengatakan, tantangan yang dihadapi sebagai pemimpin adalah mengidentifikasi kekuatan kita dan kekuatan orang lain kemudian menggunakannya untuk membuat organisasi dan pengikut kita menjadi lebih efisien dan produktif serta puas.

Hamba Tuhan haruslah memimpin dengan hati, dimana ketika ia berbicara tentang melayani, menuntun, mengarahkan, menantang, dan membantu untuk bertumbuh sudah dibuktikan bahwa orang yang dipimpin tidak dapat digerakkan, dimotivasi oleh sebuah

birokrasi atau prosedur sebagaimana teori manajemen. Orang hanya digerakkan oleh visi, nilai-nilai, prinsip-prinsip dan keyakinan tentang diri.

### **Hamba Tuhan sebagai agen perubahan**

Hamba Tuhan yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja ke dalam gereja mereka, dengan sendirinya berfungsi sebagai agen-agen perubahan. Itu artinya mereka harus berhadapan dengan sebuah kelompok sosial (jemaat) yang selama bertahun-tahun sudah mengembangkan tradisi kehidupan tertentu. Tradisi-tradisi tersebut secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari identitas diri mereka. Beberapa diantaranya sangat susah diubah tetapi semua itu perlu diubah supaya gereja bertumbuh.

Namun untuk setiap perubahan yang drastis seorang hamba Tuhan perlu mengambil paling sedikit empat langkah yaitu pertama bagikan visi. Visi yang dimaksud ialah ke araha mana Allah menghendaki gereja tersebut. Visi itu harus dikomunikasikan kepada jemaat dengan cara tertentu yang membuat mereka bersemangan dan rela untuk melakukan bagian mereka masing-masing guna mewujudkan visi itu. Kedua, akumulasikan umpan balik (komentar-komentar). Melalui sosialisai visi yang disampaikan kepada jemaat oleh hamba Tuhan sudah tentu jemaat dilibatkan untuk menghidupi visi itu sendiri. Diharapkan melalui komentar jemaat, terjadi satu kesimpulan yang bisa dijadikan sebagai sebuah goal yang harus dicapai. Ketiga, promosikan keharmonisan di dalam diri.<sup>22</sup>

### **Pelayanan Sosial Terhadap Masyarakat Majemuk**

Gereja adalah suatu lembaga yang konkret dan kelihatan. Gereja tidak sama dengan lembaga-lembaga di dunia karena merupakan persekutuan orang percaya. Dalam terjemahan sebelumnya disebut ekklesia. Artinya, dipanggil keluar dari dunia mereka yang lama dan dikuduskan atau diasingkan. Gereja masa kini harus senantiasa membarui diri guna memenuhi kebutuhan anggotanya dan sebagai jawaban atas tugas dan panggilannya.

Pengutusan gereja ke dalam dunia mendatangkan konsekuensi bahwa gereja tidak hidup bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungan di sekitarnya. Gereja harus menghadapi berbagai tantangan dengan sikap kritis. Dalam Dokumen Keesaan Gereja PGI, gereja-gereja di Indonesia memahami bahwa negara adalah alat dalam tangan Tuhan yang bertujuan untuk menyejahterakan manusia dan memelihara ciptaan Allah. Kehadiran gereja-gereja di Indonesia merupakan tanda pengutusan Tuhan untuk mengambil bagian dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan-Nya (bnd. Yer. 29:7).

Sekarang ini, khususnya gereja-gereja di Indonesia, di tengah persoalan kemiskinan yang cukup akut, dan relasi dengan agama-agama lain, diakonia yang hanya bercorak kasih saja (dengan cara memberi) dirasa tidak cukup. Perlu ada pendekatan lain, yang mampu membangkitkan semangat kemandirian. Berdirinya beberapa yayasan atau kelompok di gereja mungkin akan melengkapi pendekatan diakonia kasih. Namun, kalau hanya menekankan pada pengembangan sikap mandiri, tetapi kurang mampu mengembangkan keberlanjutan juga dirasa kurang sempurna.

Berdasarkan pemikiran itu, pendekatan sosial entrepreneur dalam diakonia dirasa penting. Sosial entrepreneur merupakan cara melakukan perubahan

---

<sup>22</sup> Arniman Zebua, "Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan Arniman Zebua," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 44–50

(transformasi) sosial dengan prinsip-prinsip wira usaha sosial. Namun, berbeda dengan bisnis komersial yang senantiasa mengejar keuntungan dan pengembalian, social entrepreneur justru fokusnya adalah terciptanya modal sosial yang mencakup hubungan sosial, kepercayaan, kerja sama, sehingga dengan itu persoalan sosial bisa diatasi secara bersama.<sup>23</sup>

Dari penjelasan fungsi pelayanan sosial di atas maka penulis simpulkan bahwa Gereja melalui para hamba Tuhan tidak hanya fokus atau membatasi pelayanan hal-hal kerohanian di lingkungan gereja, tetapi fungsi pelayanan harus lebih dari itu melalui pelayanan sosial dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat majemuk di lingkungan sekitarnya, sebagai wujud dari tindakan pelayanan yang dinamis berdasarkan perintah Agung Yesus Kristus (Matius 28:19-20).

### **Membina Pertumbuhan Iman Jemaat**

Istilah pembinaan rohani memiliki keragaman perspektif yang dipahami oleh gereja-gereja, baik oleh pendeta maupun jemaat. Istilah yang dipakai di antaranya pembinaan iman, pembinaan warga gereja, pembinaan jemaat, dan lain sebagainya. Istilah ini hendak menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh gereja dalam hal ini pendeta atau gembala menolong jemaat agar bertumbuh dalam pengenalan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Secara konseptual istilah pembinaan rohani jika dikaitkan dengan gereja lokal, Ruth Selan menjelaskan bahwa pembinaan adalah usaha melengkapi warga gereja agar berfungsi sebagai anggota tubuh Kristus melalui program-program gereja dimana jemaat dipersiapkan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam pelayanan. Dalam pengertian ini terkandung usaha yang dilakukan oleh pendeta atau gembala jemaat menyiapkan layanan yang terstruktur membawa jemaat menjadi pribadi yang berubah dari jemaat biasa menjadi pelayan Tuhan. Senada dengan pengertian ini, tujuan utama pembinaan warga jemaat ialah membawa semua jemaat bersekutu dalam Kristus dan bertumbuh menjadi dewasa dalam pengenalan akan Dia. Salah satu tanda bahwa jemaat bertumbuh dan dewasa mereka mengambil tanggung jawab dalam pelayanan.

Jika membaca dan membahas 2 Tim 3:15-17, prinsipnya pokok tentang pembinaan rohani bertujuan menjadikan jemaat mengenal firman Tuhan, tentu pada bagian ini gereja bertanggung jawab memperkenalkan dan mengajarkan Alkitab secara terencana. Gereja dapat memberikan layanan pembacaan Alkitab secara berkala atau dengan mengikuti bacaan Alkitab setahun. Selain ini tentu esensi dari kitab 2 Tim. 3:15-17 memberikan pengajaran, sehingga mereka mampu memahami kesalahan-kesalahan, meninggalkan kesalahan, dan berproses hidup dalam pertobatan yang sungguh-sungguh.<sup>24</sup>

### **Tujuan Pembinaan**

Pembinaan warga gereja bertujuan agar jemaat menjadi pemimpin bagi sesama dalam mengajak jemaat untuk ikut Yesus Kristus. Dan memungkinkan warga jemaat menjadi alat kesaksian serta menjadi mediator/reflector berkat Allah kepada sesama (Keluarga, Gereja, dan Masyarakat). Menurut Junihot M. Simanjutak dalam tulisannya mengatakan bahwa: Pembinaan jemaat adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:12) membelajarkan orang dewasa seumur hidup sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef.

---

<sup>23</sup> Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 21–22, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>.

<sup>24</sup> Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 159, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.

4:13). Pembinaan warga jemaat di lakukan agar setiap orang dewasa menjadi bagian yang integral dalam seluruh tubuh yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Ef. 4:16).

Dalam pembinaan warga gereja (mengajarkan warga jemaat untuk ikut Yesus, Mat. 28:16-20). Dan misi Agung Yesus Kristus banyak orang mengenal berita atau kabar tentang Injil keselamatan. Pembinaan bagi warga gereja perlu ditekankan tentang bagaimana seorang gembala sidang mendampingi, teladan, kepedulian, kehadiran, peduli, mengasihi-tidak menghakimi. Dan pada prinsipnya melakukan seperti apa yang Tuhan Yesus sudah kerjakan dalam menyelamatkan dan melayani setiap umat manusia. Pembinaan terhadap warga gereja merupakan tugas utama gembala sidang. Kemampuan pembinaan merupakan kriteria yang melaluinya semua kegiatan, termasuk di dalamnya berbicara di depan umum terukur. Pembinaan merupakan sikap saling membangun di antara jemaat Tuhan. Seorang pemimpin harus dewasa rohani dan mengabdikan diri secara totalitas dihadapan Tuhan. Yang dapat meyakinkan pertumbuhan kedewasaan rohaninya dan yakin akan panggilan Tuhan sebagai hamba Tuhan yang melayani Dia. Dimana Tuhan telah memberikan kepercayaan serta menyerahkan tugas untuk memberitakan injil dan membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, dengan pimpinan Roh Kudus.

Dalam pelaksanaan pembinaan warga gereja secara berkesinambungan, terus-menerus, dalam jangka pendek, menengah, dan panjang untuk menghasilkan calon murid, murid, pelatih, dan pemimpin, sehingga banyak warga gereja tidak diperlengkapi dengan kemampuan yang mereka butuhkan ketika mereka berdiskusi dengan anggota masyarakat yang belum diselamatkan, maka banyak warga gereja yang tidak mampu memengaruhi anggota masyarakat. Maka, pembinaan warga gereja adalah guna untuk mempersiapkan semua warga jemaat agar memiliki pemahaman yang penuh tanggung dalam iman kepada Yesus Kristus. Kehidupan yang penuh tanggung jawab utuh kepada Yesus Kristus, kepada sesama dan juga kepada diri sendiri.<sup>25</sup>

### **Program Pembinaan**

Program pembinaan warga gereja merupakan tanggung jawab pemimpin rohani atau pendeta jemaat. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab dalam rangka menjalankan amanat agung. Untuk dapat melaksanakan pembinaan warga gereja secara efektif pendeta harus melakukan analisis yang akurat sehingga mampu menetapkan langkah strategis pelayanan yang dilakukan dengan mengetahui kebutuhan rohani jemaat, merencanakan program yang sesuai dengan tingkat dan kedewasaan rohani jemaat, serta juga memperhatikan keragaman anggota jemaat.

Dalam rangka menentukan agar program pembinaan rohani berjalan dengan baik yang harus dilakukan pendeta atau gembala jemaat yakni memilih program yang tepat, akurat dan kreatif. Ketepatan program pembinaan warga jemaat karena berbasis analisa kebutuhan dan keadaan rohani jemaat, keakuratan diukur dengan kesesuaian dengan visi dan misi gereja, dan diimplementasikan dalam kegiatan mingguan, bulanan, serta tahunan. Sedangkan unsur kreatif program diterapkan melalui variasi program pembinaan (pemuridan, CCA, Penelaah Alkitab, Seminar, Dialog Teologis, Read-read, kepemimpinan, doulos camp, dan lain-lain) dan ini dapat dijadikan menjadi model pembinaan yang efektif mendewasakan kerohanian jemaat. Jadi model pembinaan yang

---

<sup>25</sup> Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 19–20, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>.

mampu mendewasakan jemaat yakni direncanakan berdasarkan analisa kerohanian jemaat, setelah itu membuat program-program yang konkrit dan melibatkan jemaat melalui berbagai kegiatan yang variatif, baik di gereja maupun di rumah jemaat-jemaat, juga dapat dilakukan secara kelompok atau individu.<sup>26</sup>

### **Strategi Pelaksanaan Pembinaan yang efektif**

Pokok permasalahan tentang bagaimana melakukan pembinaan rohani yang efektif harus memperhatikan beberapa hal yakni memilih program yang tepat, pola pembinaan, program yang kreatif dan karakter pemimpin rohani. Keempat hal ini akan dijelaskan secara detail seperti di bawah ini.<sup>27</sup>

Berikut ini penjelasan tentang membina pertumbuhan iman kedalam beberapa hal pokok sebagai berikut:

#### **Alkitab sebagai Dasar Teologis**

Belajar teologi sama dengan belajar mengenal Firman Allah. Alkitab adalah kebenaran yang diwahyukan Allah. Banyak ahli berpendapat bahwa kalau hendak memahami Alkitab dengan tepat, arti yang sebenarnya, haruslah belajar dari bahasa aslinya di PL yaitu bahasa Ibrani dan dalam PB bahasa Yunani. Memang pada dasarnya pendapat ini benar, tetapi jika itu hanya tahu dari sastra dan dari kamus saja tanpa bisa mengerti dan memahaminya dengan benar dan baik, bahkan tidak mengerti dengan jelas. Jika ada pengenalan dan pengertian dalam bahasa aslinya akan menolong kita untuk mengerti Alkitab yang benar. Jika mau menuntut dan belajar sungguh-sungguh, maka Roh kebenaran pasti mengajar untuk memahami dengan benar pula, karena itu dalam belajar Alkitab adalah keharusan.

- a. Hendaknya percaya dengan sungguh-sungguh bahwa Alkitab adalah kebenaran yang diwahyukan Allah.
- b. Hendaknya membaca Alkitab dengan hati yang rindu akan Allah dan dengan seksama, berulang kali membacanya serta merenungkan arti secara keseluruhan.
- c. Hendaklah PL dan PB diselidiki bersama, janganlah hanya mementingkan bagian tertentu saja.
- d. Hendaklah memberitakan dan membagikan kebenaran yang diperoleh.
- e. Melakukan Firman Allah hendaklah menurut kebenaran yang terkandung di dalamnya.
- f. Hendaklah kebenaran yang dipahami itu dilaksanakan.
- g. Sebelum mengambil kesimpulan terhadap suatu doktrin, haruslah dicocokkan kembali seluruh ayat yang bersangkutan dengan alkitab.
- h. Hendaklah dengan kebenaran Alkitab menilai teori lain dan bukan dengan teori lain menilai Alkitab

#### **Pengajaran**

Gereja adalah lembaga dimana kita boleh belajar beberapa hal, dimana umat datang ke gereja untuk beribadah. Gereja juga dapat dipakai sebagai tempat untuk mengajar dan memberitakan Injil Yesus Kristus, tetapi kesaksian gereja itu terfokus dalam ibadah. Dan kesaksian pemberitaan Injil tidak terlepas dari teologi atau pengajaran. Gereja harus mengajar supaya ada pembinaan. Karena itu gereja harus memberitakan Injil dan mengajar, hasil dari pemberitaan Injil dan pengajaran, mereka yang percaya Kristus diselamatkan, masuk dalam gereja harus diajar. Bagaimana gereja harus mengajar kepada jemaat yaitu melalui:

Pengajaran oleh hamba Tuhan (Mar. 16:15; Mat. 28:19-20; Ef. 4:11; II Tim. 2:2; II Tim. 3:16; I Kor. 11:1 dan Maz. 46:2). Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab I tadi

---

<sup>26</sup> Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat."

<sup>27</sup> Marbun.

bahwa gereja adalah lembaga ibadah dan pelayanan dan Pendeta adalah pendidik yang paling penting bagi kaum awam. Di dalam pengajarannya, ia tidak hanya memindahkan pengetahuannya, tetapi dalam pengajaran pendeta harus dapat mengubah umat dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak taat menjadi taat. Karena itu dalam pengajaran Pendeta harus menekankan tentang mau mendengar Roh Kudus melalui Alkitab, sehingga penyampaian kebenaran ia lebih dahulu harus mendengar suara Tuhan sebagai suatu bukti hubungan yang dekat Pendeta dengan Tuhannya. Dengan demikian Pendeta mempunyai pengalaman yang benar secara khusus dengan Tuhan. Setelah ia mendapat / menerima pengajaran dari Tuhan ia dapat mengajar, memproklamkan pengetahuan tentang Firman Tuhan dalam hidup sehari-hari dalam pengajarannya.

Pemberitan Firman (Mat. 4:17; Luk. 9:60; KPR 2:14; Roma 1:15- 16; II Tim. 4:2; Yak. 1:5; Yer. 23:25-26). Pendeta melalui pelayanan khotbah dan pengajarannya memperdengarkan Firman Tuhan kepada jemaat. Melalui sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan, Firman Tuhan disampaikan dengan perayaan yang kelihatan. Melalui Firman Tuhan maka pemeliharaan rohani jemaat terlayani, supaya jemaat mentaati Firman Tuhan dalam hidupnya sehari-hari.

Melalui Firman Tuhan Pendeta dapat menginjili, mengembalikan, menghibur, memberi dorongan, melindungi, membimbing, mengajarkan doktrin Kristen, etika Kristen dan mengingatkan kesalahan mereka dan menunjukkan jalan yang benar bagi jemaat. Tetapi dalam khotbah Pendeta harus benar-benar memberikan kesempatan kepada Kristus dan RohNya untuk menghakimi, menyelamatkan, mengajar, menghibur, meyakinkan, meneguhkan, memimpin gereja dan jemaat melalui Firman Tuhan yang di jelaskan dan di aplikasikan. Sebab itu, M.C. Brown JR berpendapat ada kebutuhan dasar manusia mendengarkan khotbah:

- a. Manusia perlu diselamatkan.
- b. Manusia perlu bertumbuh dalam penyembahan dan penyerahan diri kepada Allah.
- c. Manusia perlu semakin matang dalam memahami kebenaran Firman Tuhan, karena itu dalam khotbah ada doktrin Allah.
- d. Manusia perlu hidup lebih baik dalam relasinya dengan sesama.
- e. Manusia perlu berdedikasi dalam melayani Allah, ada panggilan untuk melayani, pengudusan hidup.
- f. Manusia perlu penghiburan dalam kesukaran perlu penghiburan.

Karena itu untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat, maka Pendeta harus mempunyai saat teduh yang disiplin dan berkesinambungan dalam mempelajari Firman Tuhan, disiplin dalam belajar, baca buku-buku rohani dan juga buku yang lain untuk memperluas wawasan dan pengetahuan sebagai pelayan Firman Tuhan dapat digumulkan sesuai dengan kebutuhan jemaatnya

### **Pembinaan**

Di dalam membina dan melatih jemaat, Pendeta harus memberi dorongan dan motivasi kepada jemaatnya untuk menjadi yang lebih baik dalam pelayanan. Gereja harus lebih efektif dalam pengajaran. Karena itu, Pendeta harus membina umatnya agar umat dapat terlibat pula dalam pelayanan dan menjadi rekan kerja yang baik dalam pelayanan. Jika pembinaan jemaat tidak ditingkatkan, maka gereja tidak akan dapat berkembang dengan baik. Sebab pelatihan jemaat itu sangat penting. Supaya setiap rencana pekerjaan dapat di yakinkan dengan baik dan dijalankan dengan baik pula. Karena itu hamba Tuhan atau Pendeta harus melatih sehingga ada: Orang yang

membantu merencanakan program; ada orang yang membantu membawa orang-orang datang ke gereja; dan ada orang yang membantu mengabarkan Injil. Dan mereka yang datang ke gereja harus di bina.

Pendeta harus melengkapi, melatih, jemaat (Ef. 4:11-12), semua harus diatur dengan baik, direncanakan dan diorganisir dengan baik pula. Di dalam melatih sebelumnya Pendeta harus menyelidiki anggota-anggotanya yang mempunyai talenta, yang berbeban dalam pelayanan, yang mempunyai kerinduan melayani maka melatih mereka. Pendeta juga perlu mendata setiap pribadi anggotanya dengan berbagai kelebihan masing-masing yang dapat melayani. Mengetahui pengetahuan jemaatnya tentang Firman Tuhan, bagaimana hidup rohani mereka, bagaimana karakternya, sehingga akan memudahkan dalam mengarahkan dan melatih jemaat sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Dan memberi dorongan serta memberi kesempatan bagi jemaat untuk terbang dalam pelayanan setelah mereka dilatih. Dan Pendeta harus selalu komunikasi dengan jemaat yang dilatih dan juga mendoakan mereka terus- menerus.

### **Prinsip-prinsip pelayanan yang dilakukan Hamba Tuhan**

Dalam pelayanan seorang hamba Tuhan/pendeta harus dapat melayani secara seimbang antara jasmani dan rohani, hal ini dapat dilihat dalam kesetiaan di dalam pelayanan I Petrus 5:1-4 antara lain:

- a. Pendeta harus melayani dengan sukarela. Pendeta harus menjadi model yang sempurna di dalam pelayanannya. Pendeta harus memimpin, memberi makanan rohani, memperlengkapi, mendorong, melindungi, melipatgandakan kawanan. Dengan demikian pendeta harus mengurus kawanan anggota untuk bertumbuh seperti Kristus dan juga harus melindungi mereka dari pengaruh dunia yang jahat. Dan dalam melayani ini dengan sukarel, bukan dengan terpaksa, sesuai dengan kehendak Allah. Dengan sukarela berarti tidak terfokus pada waktu tertentu saja, tetapi sepanjang waktu dibutuhkan harus siap sedia, melayani dengan kasih dan pengorbanan, baik waktu, tenaga, pikiran bahkan nyawa sekalipun bagi domba-dombanya seperti yang Yesus lakukan. Yang hal ini pada zaman sekarang sudah langka dilakukan oleh pendeta.
- b. Pendeta harus melayani dengan pengabdian diri. Pendeta dalam melayani harus dengan kasih dan dengan motif yang benar tidak mencari keuntungan diri sendiri. Sekalipun menderita ia tetap mengabdikan dengan penuh kesabaran. Melakukan visitasi, menolong mereka semua tanpa pilih kasih atau pandang bulu. Dalam hal ini kita dapat melihat pendeta yang pelayanan dengan sukarela dan yang tidak.
- c. Menjadi teladan. Pendeta sebagai pemimpin harus menjadi model dan teladan bagi kawanan domba dalam segala bidang. Baik dalam kehidupan, kerohanian, ketaatannya pada perintah Allah, kekudusannya. Pendeta harus selalu memotivasi kawanan domba, ini terlihat di mana pendeta selalu berusaha mendidik dan mengembangkan anak buahnya dan tidak akan merasa ragu untuk menyerahkan kepemimpinannya kepada yang lebih muda. Ia juga menunjukkan ketaatan serta kerendahan hatinya, dan apa yang dikatakan ia juga dengan sungguh- sungguh melakukannya dalam kehidupannya bukan sekedar kata-kata tetapi ada tindakan yang nyata. Pada zaman sekarang jarang hal ini dilakukan, yang kita lihat adalah pendeta yang senior tidak bisa bekerja sama dengan yang yunior. Pendeta yang menjadi teladan harus selalu memberi kesempatan kepada orang lain untuk terus maju dan bertumbuh.<sup>28</sup>

### **Iman Kristen**

---

<sup>28</sup> Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2021): 49–55, <https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/40>

Secara etimologis kata imam yang biasa digunakan selama ini merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *priest*. Merujuk pada terjemahan Inggris, nampaknya ada *ambiguitas* dalam *term priest* ini, karena *term* ini berasal dari kata bahasa Yunani, *presbuteros* yang berarti "penatua". Dalam Yudaisme para penatua adalah orang awam dan tidak dianggap sebagai seorang imam. Oleh karena itu, lebih tepat bila *term priest* ditilik sebagai padanan bahasa Inggris bagi kata Ibrani yakni *kohen*, kata Yunani *hiereus* dan kata Latin *sacerdos*.

Iman dalam Kekristenan adalah suatu keyakinan sentral yang diajarkan oleh Yesus sendiri dalam kaitannya dengan injil (Kabar Baik). Menurut Yesus, iman merupakan suatu tindakan percaya dan penyangkalan diri sehingga orang tidak lagi mengandalkan kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri tetapi melekatkan diri pada kuasa dan perkataan dari Dia yang ia percayai.

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dasar keyakinan ini adalah Firman Allah (Ibrani 11:1). Dalam Ibrani 11:1 dikatakan: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat". Iman mengandung unsur ilahi dan kemanusiaan. Iman adalah karunia Allah dan juga tindakan manusia. Dasar iman adalah Firman Allah (Roma 4: 20-21). Tujuan iman adalah iman kepada Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan adalah iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Iman adalah respon manusia kepada Allah atas karya-Nya yang nyata dalam hidup manusia. Respon manusia ini bisa dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, Respon eksternal (lahiriah) manusia terhadap Wahyu Umum Allah, yakni timbulnya tindakan budaya dan aktivitasnya. Kedua, Respon Internal (batiniyah) manusia terhadap Wahyu Umum Allah, yakni timbulnya aktivitas agama. Dengan demikian suatu agama dan/atau kebudayaan yang dikatakan atau dikategorikan "Agung" adalah mereka yang memberikan respon kepada Allah atas karya-Nya bagi alam semesta ini. Wahyu Umum Allah itu sendiri memiliki beberapa fungsi, yaitu: Pertama, melalui Anugerah Umum itu Allah menahan kejahatan manusia selama di dunia ini dari kerusakan yang semakin parah. Hal itu sebab diberikan nilai-nilai kebaikan secara internal atas orang-orang yang bukan Kristen sekalipun. Kedua, melalui Anugerah Umum Allah ini menunjukkan Keadilan Allah atas seluruh umat manusia, buktinya yaitu dengan memberikan hujan/panas kepada orang yang baik atau jahat. Ketiga, melalui Anugerah Umum Allah memberikan pengetahuan dan keahlian kepada orang-orang yang tidak percaya agar mampu melakukan kebaikan bagi komunitasnya. Dan setiap manusia itu berespon atas Wahyu Umum Allah ini.

Pemikiran tentang adanya Anugerah Umum Allah ini, ditemukan pertama kali oleh John Calvin, ketika muncul suatu persoalan pada waktu itu tentang bagaimana orang Kristen bisa menjawab bahwa ada orang-orang yang di luar gereja dan melakukan perbuatan-perbuatan atau aktivitas yang baik, dan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Tetapi Sel- derhuis menjelaskan bahwa John Calvin menegaskan bahwa respon manusia terhadap Wahyu Umum Allah ini tidak membawa manusia pada kepastian keselamatan, kecuali melalui Wahyu Khusus Allah, yaitu melalui iman kepada Yesus Kristus dan pengajaran Alkitab. Alkitab dengan jujur telah menyatakan dan secara realitanya juga demikian, bahwa manusia bukan nya menerima dan menyambut Tuhan Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang menjadi manusia, sebaliknya menyalibkan Dia di atas kayu salib. Agama dan kebudayaan manusia

bukannya memberikan respon kepada Allah yang memberikan Wahyu-Nya sebaliknya justru untuk menunjukkan dan memegahkan kemampuan dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Dalam Yohanes 3:16 mengatakan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya barang siapa percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”. Manusia memprakarsai penyelamatan manusia secara universal, oleh karena kasih Allah. Manusia perlu diselamatkan oleh karena manusia telah jatuh dalam dosa, tanpa terkecuali (Rom. 3:23) dan upah dosa mengakibatkan maut atau hukuman kekal, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus (Rom. 6:23). Misi Allah dalam menyelamatkan manusia hanya dengan satu cara, yaitu dengan mengorbankan Yesus Kristus mati di kayu salib, tidak ada cara yang lain. Alkitab dalam Kisah Para Rasul 4:12 mengatakan “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”. Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah menghendaki semua manusia diselamatkan. Allah terlebih dahulu mencari manusia, bukan manusia mencari Allah.

Allah telah memberikan jalan bagi manusia untuk diselamatkan melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib, siapa saja, Allah menawarkan jalan keselamatan ini. Orang yang diselamatkan oleh Allah adalah orang yang meresponi jalan yang diberikan oleh Allah, yaitu percaya kepada Tuhan Yesus. Orang yang percaya kepada-Nya menjadi anak-anak Allah dan dikaruniakan hidup yang kekal (Yoh. 1:12; 1 Yoh. 5:11-12). Orang yang meresponi panggilan Allah untuk diselamatkan, berarti ia mengakui bahwa ia adalah orang yang berdosa, yang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan usaha manusia karena keselamatan adalah anugrah Allah. Keselamatan tidak diperoleh karena hasil usaha manusia tetapi pemberian Allah semata (Ef. 2:8,9) Keselamatan adalah pemberian Allah, karena manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri, apa pun usaha manusia untuk mendapatkan keselamatan, tidak dapat dicapainya.<sup>30</sup>

### **Pertumbuhan iman jemaat**

Pertumbuhan iman berarti dalam diri jemaat yang pasti dan dirasakan atas khotbah yang didengar dan disajikan bervariasi di Gereja. Dengan adanya persekutuan doa yang rutin serta terjadwal menolong jemaat dalam hidup yang penuh penyerahan kepada Tuhan. Temuan itu sejalan dengan yang pernah dituliskan bahwa iman menurut Perjanjian Lama, menjelaskan bahwa iman adalah kesetiaan dihadapan Allah, ketaatan sekaligus juga kepercayaan, yakni penyerahan kepada kesetiaan Allah. Dengan demikian kata “iman” secara harafiah dapat diartikan sikap atau respon manusia terhadap perbuatan Allah yang ditandai dengan kesetiaan, kesungguhan dan ketetapan hati. Sedangkan iman berdasarkan Perjanjian Baru itu adalah bukti dan jaminan yang paling kokoh bahwa segala sesuatu yang tidak kita lihat merupakan kenyataan yang dinyatakan oleh Tuhan karena dalam pelayanan penggembalaan dibutuhkan bukan hanya berbicara tentang kuantitas umat- Nya tetapi yang terutama kualitas iman jemaat-Nya.

Pertumbuhan iman adalah suatu proses dimana seseorang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Yohanes 1:12), diberi kuasa jadi anak Allah, lalu rindu mendengar, menerima dan memahami kebenaran Firman Allah dalam hidupnya setiap hari (1 Korintus 10:17), selanjutnya di dalam diri orang tersebut,

---

<sup>29</sup> Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, “Iman Kristen Dan Kebudayaan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 7–8, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>

<sup>30</sup> Riniwati, “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama,” *STT Simpson Ungaran* 1, no. 1 (2016): 24–25.

kebenaran Firman Tuhan mengakar dan bertumbuh hingga dapat menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Allah (Matius 3:8). Nancy Poyah mengatakan dalam bukunya bahwa: “Hidup di dalam iman kepada Kristus bagaikan tunas yang baru, terus bertumbuh dan berbuah. Bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah, sehingga hidup umat berkenan kepada Allah dalam segala hal dan terus mengarah kepada Kristus (Efesus 4:13-16). Berbuah dalam kesaksian hidup yang baik, untuk memuliakan namaNya (Yohanes 15:7; Efesus 2:10)”. Iman timbul dari pendengaran oleh Firman Kristus. (Rom. 10:17), dan Iman timbul dari Berita Injil yaitu “hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil, (Filp 1:27).

Bagaimana iman dapat tumbuh, sebagai contohnya dapat dilihat pada kisah seorang wanita yang sakit pendarahan selama 12 tahun (Mark. 5:25-29) Adalah di situ seorang perempuan yang sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan. Ia telah berulang-ulang diobati oleh berbagai tabib, sehingga telah dihabiskannya semua yang ada padanya, namun sama sekali tidak ada faedahnya malah sebaliknya keadaannya makin memburuk. Dia sudah mendengar berita-berita tentang Yesus, maka di tengah-tengah orang banyak itu ia mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jubah-Nya. Sebab katanya: “Asal ku jamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” Seketika itu juga berhentilah pendarahannya dan ia merasa, bahwa badannya sudah sembuh dari penyakitnya. Kalimat “Dia sudah mendengar berita-berita tentang Yesus,” menjelaskan darimana iman perempuan itu mulai tumbuh. Kabar-kabar yang dia dengar dari banyak orang bahwa Yesus menyembuhkan semua orang dan semua penyakit membuat perempuan malang itu memiliki harapan baru dan keyakinan baru bahwa penyakitnya pasti dapat sembuh asalkan dia ketemu Yesus Kristus, bahkan dia berkata dalam hati “Asal ku jamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” (ayat 28).

Hukum dari iman itu adalah kebenaran Allah atau firman Tuhan itu sendiri. Karena firman Tuhan itulah yang sanggup mengubah manusia untuk hidup dalam kehendak-Nya. Dari hal ini dapat dipaparkan bagai satu kompetisi atau pertandingan. Dalam satu pertandingan, sudah pasti setiap peserta ingin untuk meraih siapa yang terbaik. Untuk menjadi yang terbaik sudah barang tentu dia harus mengalahkan lawan-lawannya. Dalam perjalanan kehidupan orang percaya, sebenarnya kita itu juga sementara bertanding. Bertanding yang dimaksud adalah pertandingan iman. Dalam pertandingan ini ada musuh sebagai penghalang dari iman kita, musuh-musuh tersebut adalah misalnya kegagalan untuk memahami arti menjadi ciptaan baru dan kegagalan memahami kebenaran Allah dalam Alkitab.<sup>31</sup>

Indikator pertumbuhan iman adalah suatu proses dimana seseorang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Yohanes 1:12), diberi kuasa menjadi anak Allah, lalu rindu mendengar, menerima dan memahami kebenaran Firman Allah dalam hidupnya setiap hari (1Korintus10:17), selanjutnya di dalam diri orang tersebut, kebenaran Firman Tuhan mengakar dan bertumbuh hingga dapat menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Allah (Matius3:8). Adapun indikator dari pertumbuhan iman jemaat yang dimaksudkan di sini diantaranya: a) berdoa, b) membaca Alkitab, c) bersekutu dengan orang percaya lainnya dengan mengikuti PA dan

---

<sup>31</sup> Hasahatan Hutahaean et al., “Dampak Pelaksanaan Persekutuan Doa Dan Khotbah Variatif Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 258, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.164>.

kelompok doa, dan d) mengasihi sesama sebagai wujud pertumbuhan iman dengan interaksi dan komunikasi dan lainnya yang dikehendaki Tuhan.<sup>32</sup>

### **Kajian Teologis Peran hamba Tuhan dalam Membina iman Jemaat**

Tuhan memberikan pelayanan kepada setiap orang percaya untuk dapat menerima karunia melayani, pelayanan yang dipercayakan itu adalah anugrah Allah yang besar. Tetapi ada orang yang beranggapan bahwa karunia melayani hanya dianugerahkan kepada pemimpin gereja saja. Sedangkan dalam proses gereja mula-mula, bagaimana para Rasul dalam memilih tujuh pelayan meja untuk melayani bidang jasmani supaya para rasul konsentrasi dalam melayani Tuhan lewat pemberitaan dan pengajaran (Kis. 6: 1-15). Selaras dengan hal itu, dalam hal ini Tarigan mengungkapkan bahwa Karunia diberikan Allah kepada orang percaya bertujuan, membangun dan meningkatkan kuantitas dan kualitas kehidupan orang percaya, mendorong setiap orang percaya untuk menjadi saksi Kristus yang efektif, dan orang percaya diharuskan meningkatkan kapasitasnya membangun integritas sehingga orang percaya dimampukan untuk melakukan hal-hal supranatural oleh karena pekerjaan Roh Kudus yang bertujuan untuk memulikan dan melayani Allah serta jemaatNya dengan segala hal yang diberikan Tuhan untuk memperlengkapi pelayanan dimanapun mereka berada.

Sejatinya gereja dalam menjalankan kewajibannya melayani Tuhan dan sesama tidak bisa dijalankan atau dilakukan dengan dasar one-man show. Tuhan mengajar orang percaya menjadi kawan sekerja dan memberikan kemampuan kepada seluruh anggota-anggotanya untuk mengerjakan bagian masing-masing pelayanan yang sudah ditetapkan supaya potensi maksimal untuk bisa tercapai visi dan misi gereja dalam melayani. Walaupun banyak berbagai kekurangan atau kegagalan dalam pelayanan para hamba Tuhan, hal itu dikarenakan sudut pandang dan penilaian diri yang salah tentang orientasi dan makna melayani. Pelayan Tuhan sebagai bagian dari Tubuh Kristus menjalankan kehidupan rohani yang benar, hidup dalam firman dan memiliki dedikasi maka Tuhan memberikan kebijaksanaan untuk dapat memahami maksud dan rencana Tuhan dalam melayani-Nya.

Bagi para pelayan Tuhan seharusnya memiliki sikap mengerti pelayanan yang terus diupayakan dan didayagunakan sebagai bagian untuk meningkatkan dan terlebih dapat menggunakan apa yang Tuhan beri dari karunia-karunia Roh untuk pertumbuhan jemaat, sehingga jemaat memiliki dampak pada pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas. Maka dari itu perubahan hidup adalah sasaran utama dalam setiap pelayanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Sejatinya orang percaya adalah bagian dari pelayanan yang juga harus menjadi kesaksian hidup bagi mereka yang belum mengenal Tuhan. Kesaksian sebagai pertanggung jawaban sebagai orang percaya kepada Tuhan dan dapat di aplikasikan dalam melayani Tuhan. Kristus sebagai pemilik dan sekaligus kepala gereja memanggil kawan sekerja-Nya untuk dapat merespon panggilan dalam melayani dan juga panggilanewartakan Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itu penulis mendeskripsikan tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan, bagaimanakah makna sosio-teologis melayani menurut Kristen studi Roma 12: 7 bagi kehidupan orang percaya masa kini. Terlebih secara luas bagi kekristenan untuk membawa dampak positif terhadap pemberian Tuhan yaitu makna melayani yang didedikasikan sebagai prioritas kemajuan gerejaNya. Sebab mutu pelayanan dan segala hal yang menyangkut dalam bidang pelayanan perlu ditingkatkan

---

<sup>32</sup> Evi Nuriyani Simatupang, "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan" 18, no. 2 (2020): 179-80

untuk memiliki peluang dan potensi yang sama dalam meningkatkan pengaruhnya kepada orang lain.<sup>33</sup>

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Jemaat GPI Diaspora Kota Sorong selama 2 bulan mencakup penelitian awal pada pendahuluan dan kajian pustaka, serta penelitian lanjut setelah Seminar Proposal judul

### **Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara ilmiah yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *Rosional, Emperis dan Sistematis*.<sup>34</sup>

Penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial khususnya sosiologi dapat dibentuk dari empiri melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti. Dengan demikian teori yang dihasilkan mendapatkan pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis. Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang cukup bagi dialog ilmu dalam konteks yang berbeda, terutama apabila ia difahami secara mendalam dan tepat.<sup>35</sup> Menurut Bogdan dan Guba adalah: Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>36</sup>

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>37</sup> Penulis mengambil Jemaat GPI Diaspora Kota Sorong yang berjumlah 460 orang sebagai populasi penelitian. Sampel adalah sebagian populasi yang diteliti dan dinamakan penelitian sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.<sup>38</sup> Dalam Sampel adalah bagian dari jumlah populasi tersebut. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Sampel bertujuan karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara keterwakilan dari Majelis Jemaat 6 orang dan Warga Jemaat 24 orang yang terdiri dari (bapak-bapak, Ibu-ibu, Pemuda) masing-masing 8 orang (jumlah keseluruhan 30 orang) sebagai sampel untuk diwawancarai

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>33</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 185–86, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 2.

<sup>35</sup> Sosial Humaniora, "Out-Source Call Center Operates in the Moscow Region," *Elektrosvyaz* 9, no. 2 (2005): 64.

<sup>36</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung : Alfa Beta 2012), 181.

<sup>37</sup> Rudi Susilana, "Modul Populasi Dan Sampel," *Modul Praktikum*, 2015, 3, [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN\\_PENDIDIKAN/BBM\\_6.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_6.pdf)

<sup>38</sup> Rifdah Abadiyah, "Pengaruh Budaya Organisasi, Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai Bank Di Surabaya," *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 2, no. 1 (2016): 58, <https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i1.837>.

1. Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dengan kata lain, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan observee yang sebenarnya. Dengan demikian, melalui kegiatan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan menggunakan metode lain. Observasi sangat diperlukan jika observer belum memiliki banyak keterangan tentang masalah yang diselidikinya. Sehingga observer dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya serta petunjuk-petunjuk cara memecahkannya.<sup>39</sup>
2. Studi Kepustakaan adalah suatu teknik yang dilalui untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>40</sup>
3. Wawancara adalah teknik secara langsung melalui percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan kepada terwawancara untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>41</sup> Wawancara terstruktur (structured interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data.<sup>42</sup>

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh Peneli dalam proses penelitian adalah berupa Seperangkat Pertanyaan Tertulis yang diajukan oleh Penulis sebagai wawancara kepada Subjek pemberi data sebagai yang diwawancarai.

### **Analisa Data**

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah ketika mengumpulkan data. Sehingga data itu dapat direduksi, reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.

Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya, tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik. Baru kemudian data disajikan, dan kemudian disimpulkan dan diverifikasi.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11, no. 2 (2008): 221, <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>.

<sup>40</sup> Asmadi Alsa, *Diktat Kuliah: Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 4.

<sup>41</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

<sup>42</sup> Silvina Mayasari and Clavinda Indraswari, "Efektivitas Media Sosial Instagram Dalam Publikasi HUT Museum Nasional Indonesia (MNI) Kepada Masyarakat," *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2018): 193, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/4326>.

<sup>43</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 94–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Dalam hal ini Peneliti berwawancara dengan para responden yang berjumlah 30 orang didasarkan beberapa pokok pertanyaan yang sesuai dengan Variabel Penelitian. Setelah data diperoleh selanjutnya dapat dianalisa, dijelaskan dan disimpulkan secara sistematis persetiap pertanyaan sebagaimana akan ditampilkan pembahasan hasil pada Bab IV, kemudian diberikan beberapa pokok kesimpulan dan saran pada Bab V Tugas Akhir ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan melalui berwawancara dengan 30 Responden yang terdiri dari 6 orang Majelis Jemaat dan 24 orang Warga Jemaat diwakili oleh 8 orang bapak, 8 orang Ibu dan 8 orang Pemuda sebagaimana nama yang telah tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel Responden**

Nomor	Nama	Keterangan
1.	Pdt. R. Putirulan, S.Si.	Majelis Jemaat
2.	Jimmi Maihulu	
3.	Eli Latuperisa	
4.	Godlif Matulesi	
5.	Hanok Wayega	
6.	Yulius C. Papilaya	
7.	Leo Nelson	Bapak-bapak
8.	Petrus Manuhutu	
9.	Semi Hiariey	
10.	Robbi Nikijuluw	
11.	Yanto Bonai	
12.	Rudi Pasanea	
13.	Daniel Marlessy	
14.	Johan Patipelohy	
15.	Yosinta Papilaya	Ibu-ibu
16.	Nengsi Selano	
17.	Jean Marlessy	
18.	Marice Patipelohy	
19.	Aprilia Patipelohy	
20.	Fera Haurissa	
21.	Marice Siahaya	
22.	Grace Matatula	Pemuda
23.	Sonya Wuarbanaran	
24.	Glenda Sahupala	
25.	Bata Sahuleka	
26.	Vitria Patipelohy	
27.	Rida Jesri Patty	
28.	Intan Uneputty	
29.	Vivi Hehamahwa	

30.	Maura Hehanusa	
-----	----------------	--

Proses wawancara yang dilakukan antara Peneliti dan Responden didasari dengan beberapa pokok pertanyaan. Dari wawancara tersebut didapatkan data yang merupakan hasil penelitian yang akan dianalisis dan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

### **Variabel X Peranan hamba Tuhan**

#### *Pertanyaan kepada Majelis*

#### **Bagaimana pertumbuhan iman/kerohanian jemaat GPI Diaspora Kota Sorong?**

Dari pertanyaan tersebut, Responden memberikan jawaban sebagai berikut: Pdt. R. Putirulan, S.Si, Jimmi Maihulu, Eli Latuperisa, Godlif Matulesi, Hanok Wayega, Yulius C. Papilaya, mengatakan bahwa pertumbuhan iman sebagai suatu kemajuan rohani dalam kehidupan pribadi, keluarga dan persekutuan jemaat. Dimana pertumbuhan iman atau kerohanian jemaat dalam kategori bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda dan anak remaja telah terwujud melalui keaktifan dalam ibadah-ibadah, terlibat dalam kegiatan rohani di lingkungan jemaat, juga berperilaku baik dalam keluarga, jemaat dan masyarakat. Namun sering dengan lajunya perkembangan zaman pada tahun akhir-akhir ini dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan juga semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta adanya penyebaran Covid 19, dapat memberikan pengaruh terhadap iman atau kerohanian jemaat, yaitu tingkat keaktifan beribadah dan keterlibatan dalam pelayanan rohani lainnya menurun, termasuk juga perilaku pribadi dari warga jemaat. Dari semua warga jemaat yang ada, dijumpai sebagian kecil warga jemaat baik bapak, ibu, pemuda dan anak remaja dari perilakunya terwujud bahwa kehidupan kerohaniannya menurun atau terkikis oleh pengaruh arus perkembangan zaman.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa pertumbuhan iman atau kerohanian jemaat telah terwujud melalui perilaku yang baik, aktifan beribadah dan juga keterlibatan dalam kegiatan rohani di lingkungan jemaat. Namun ada juga sebagian kecil warga jemaat yang kerohaniannya menurun yaitu kurang aktif beribadah, kurang terlibat dalam kegiatan pelayanan rohani di lingkungan jemaat serta perilaku pribadi yang kurang baik, dan sebagainya.<sup>44</sup>

#### **Apa faktor penyebab menurunnya pertumbuhan iman (kerohanian) jemaat ?**

Dari pertanyaan tersebut, Responden memberikan jawaban sebagai berikut: Eli Latuperisa, Godlif Matulesi, Pdt. R. Putirulan, S.Si, Jimmi Maihulu, Hanok Wayega, Yulius C. Papilaya, mengatakan bahwa faktor penyebab menurunnya pertumbuhan iman atau kerohanian sebagian kecil warga jemaat adalah arus perubahan zaman di bidang sosial yaitu pergaulan yang kurang baik, tuntutan ekonomi semakin meningkat, pengaruh budaya luar dan juga penyalagunaan Iptek oleh belajar hal-hal baru yang bertentangan dengan nilai kristiani. Intinya adalah faktor pergaulan yang mengarah kepada hal-hal duniawi dan juga kurangnya pemahaman tentang kehidupan yang baik sesuai ajaran Alkitab.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa faktor penyebab menurunnya pertumbuhan iman/kerohanian jemaat adalah pergaulan yang mengarah kepada hal-hal duniawi dan tingkat kesadaran yang masih kurang tentang kehidupan yang sesuai dengan ajaran Alkitab.<sup>45</sup>

#### **Bagaimana upaya pembinaan dalam meningkatkan pertumbuhan iman (kerohanian) jemaat?**

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Responden Majelis Jemaat: 17 Juni 2022.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Responden Majelis Jemaat: 17 Juni 2022.

Dari pertanyaan tersebut, Responden memberikan jawaban sebagai berikut: Eli Latuperisa, Godlif Matulesi, Pdt. R. Putirulan, S.Si, Jimmi Maihulu, Hanok Wayega, Yulius C. Papilaya, mengatakan bahwa gereja melalui para hamba Tuhan terpenggil untuk melaksanakan tugas mulia yaitu Pemberitaan Injil Yesus Kristus melalui pengajaran dan pembinaan rohani kepada jemaat. Pengajaran kepada jemaat dilakukan melalui khotbah pada ibadah umum jemaat, renungan pada ibadah-ibadah Rayon dan ibadah kelompok kategorial jemaat (bapak-bapak, Ibu-ibu, Pemuda dan Anak Remaja). Pembinaan rohani kepada jemaat dilakukan melalui Penelaah Alkitab, Cerdas Cermat Alkitab, ibadah-ibadah di didalam jemaat dan juga ibadah rekreasi. Pengajaran dan pembinaan kepada jemaat melalui program tersebut bertujuan untuk pertumbuhan iman/kerohanian jemaat di tengah perkembangan zaman yang bersamaan juga dengan penyebaran Covid 19, agar jemaat selalu kokoh di dalam iman kepada Yesus Kristus, aktif beribadah, terlibat dalam pelayanan gereja, berperilaku baik dan saling mengasihi antar satu dengan yang lainnya. Upaya pembinaan gereja ini cenderung memberikan perubahan positif kepada pertumbuhan iman sebagian besar warga jemaat, tetapi juga masih kurang memberikan perubahan kepada pertumbuhan iman sebagian kecil warga jemaat dikarenakan warga jemaat tertentu terpengaruhi oleh arus perkembangan zaman melalui pergaulan yang mengarah kepada hal-hal duniawi.<sup>46</sup>

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa upaya pembinaan gereja telah dilakukan melalui beberapa program pelayanan berbasis jemaat yang bertujuan untuk pertumbuhan iman atau kerohanian jemaat. Dan program pembinaan itu cenderung memberikan perubahan baik terhadap pertumbuhan iman jemaat, namun iman jemaat juga semakin terkikis oleh arus perkembangan dunia dalam hal pergaulan sosial yang mengarah kepada hal-hal duniawi.

### **Membina Pertumbuhan Iman Jemaat**

#### *Pertanyaan kepada Warga Jemaat*

#### **Apa warga jemaat memahami tentang pertumbuhan iman?**

Dari pertanyaan tersebut, Responden memberikan jawaban sebagai berikut: Leo Nelson, Petrus Manuhutu, Semi Hiariey, Robbi Nikijuluw, Yanto Bonai, Rudi Pasanea, Daniel Marlessy, Johan Patipelohy, mengatakan bahwa pertumbuhan iman adalah kehidupan yang berserah kepada Tuhan melalui iman dan ketaatan akan firman Tuhan. Dalam hal ini hati, pikiran dan perbuatan kita yang sesuai dengan ajaran Alkitab, dan tidak mudah terpengaruh oleh arus-arus perkembangan dunia ini, pertanda bahwa kita telah dewasa secara rohani atau kehidupan rohani kita baik.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa warga jemaat memahami pertumbuhan iman sebagai kehidupan yang berserah kepada Tuhan melalui iman kepada Yesus Kristus dan ketaatan akan firmanNya, atau hidup sesuai dengan ajaran Alkitab.<sup>47</sup>

#### **Apakah warga jemaat aktif hadir dalam persekutuan ibadah-ibadah?**

Dari pertanyaan tersebut, Responden memberikan jawaban sebagai berikut: Yosinta Papilaya, Nengsi Selano, Jean Marlessy, Marice Patipelohy, Aprilia Patipelohy, Fera Haurissa, Marice Siahaya, Grace Matatula, mengatakan bahwa warga jemaat aktif dalam ibadah-ibadah baik ibadah hari minggu, ibadah rayon, ibadah intra-intra dan ibadah lainnya yang ada di lingkungan jemaat. Namun pada beberapa tahun akhir-akhir ini tidak semua warga jemaat yang datang beribadah, ada juga sebagian kecil warga

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Responden Majelis Jemaat: 17 Juni 2022

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Responden Warga Jemaat: 18 Juni 2022.

jemaat yang kurang hadir dalam ibadah-ibadah dikarenakan pengaruh arus perubahan zaman dan juga ketakutan terhadap penyebaran virus corona.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa warga jemaat aktif hadir dalam ibadah-ibadah baik ibadah hari minggu, ibadah rayon, ibadah intra-intra dan ibadah lainnya yang ada di lingkungan jemaat.<sup>48</sup>

**Apakah warga jemaat aktif terlibat dalam kegiatan rohani yang dilaksanakan di lingkungan jemaat?**

Dari pertanyaan tersebut, Responden memberikan jawaban sebagai berikut: Sonya Wuarbanaran, Glenda Sahupala, Bata Sahuleka, Vitria Patipelohy, Rida Jesri Patty, Intan Unepetty, Vivi Hehamahwa, Maura Hehanusa, mengatakan bahwa biasanya menjelang hari raya gereja atau juga hari jadinya jemaat dilakukan kegiatan-kegiatan/perlombaan seperti seminar, Cerdas Cermat Alkitab, paduan dan lainnya yang selalu melibatkan warga jemaat. Dan sebagian besar warga jemaat antusias dalam kegiatan tersebut, sedangkan sebagian kecil warga jemaat terlihat masih kurang terlibat hadir dalam kegiatan rohani tersebut.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar warga jemaat aktif terlibat dalam kegiatan rohani yang dilaksanakan di lingkungan jemaat, dan hanya sebagian kecil warga jemaat masih kurang terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>49</sup>

**Adakah warga jemaat yang terlibat dalam hal-hal buruk seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras, merokok dan lain sebagainya?**

Dari pertanyaan tersebut, Responden memberikan jawaban sebagai berikut: Petrus Manuhutu, Semi Hiariey, Robbi Nikijuluw, Yanto Bonai, Rida Jesri Patty, Intan Unepetty, Vivi Hehamahwa, Maura Hehanusa, mengatakan bahwa hal-hal buruk itu adalah pengaruh negatif dari arus perkembangan zaman yang selalu saja mempengaruhi kehidupan setiap individu orang Kristen. Namun dari pengaruh buruk tersebut, tidak memberikan pengaruh secara luas terhadap kehidupan jemaat sekalipun telah dijumpai di jemaat ada warga jemaat tertentu di kalangan bapak-bapak dan pemuda yang sering mengkonsumsi minuman keras dan rokok dan belum mengarah jauh kepada perilaku yang merugikan orang lain.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar warga jemaat tidak terpengaruh dan terlibat dalam hal buruk seperti pergaulan bebas, minuman keras, merokok dan lainnya. Hanya beberapa warga jemaat tertentu yang sering terlibat dalam hal buruk tersebut.<sup>50</sup>

**Refleksi Teologis**

Pertumbuhan iman adalah kehidupan Kristen yang sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu hidup beriman dan mentaati firman Tuhan atau hidup sesuai dengan ajaran Alkitab yang merupakan kewajiban bagi orang Kristen di lingkungan keluarga dan jemaat. Dan pertumbuhan iman merupakan tugas mulia yang dipercayakan oleh Tuhan kepada gereja melalui para hamba-hamba-Nya yaitu Pendeta dan rekan Majelis jemaat untuk mengerjakannya dalam kehidupan jemaat. Untuk mewujudkan pertumbuhan iman jemaat, diperlukan peranan gereja melalui hamba Tuhan yaitu Pendeta dan anggota Majelis untuk maksimal dalam memimpin dan melayani jemaat melalui pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani (Matius 28: 19-20) bagi jemaat melalui program pelayanan yang ditetapkan dalam sidang jemaat.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Responden Warga Jemaat: 18 Juni 2022.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Responden Warga Jemaat: 18 Juni 2022.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Responden Warga Jemaat: 18 Juni 2022

Para hamba Tuhan perlu memahami kehidupan dan kebutuhan jemaat secara utuh di tengah perkembangan zaman ini, serta aktif dan kreatif dalam menerapkan program pengajaran dan pembinaan yang berbasis jemaat baik program pelayanan yang sifatnya fisik dan juga non fisik. Sebelum penerapan program pelayanan tersebut, perlu dilakukan sosialisasi program pelayanan kepada jemaat agar dipahami dengan baik olehnya bermotivasi untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, jemaat semakin aktif dalam persekutuan ibadah-ibadah dan juga aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan di lingkungan jemaat sebagai tanda pertumbuhan iman.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari uraian keseluruhan isi Tugas Akhir ini maka diberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ditemukan faktor penyebab menurunnya pertumbuhan iman warga jemaat adalah:
  - a) Warga jemaat masih terpengaruh dengan hal-hal duniawi berupa pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras dan merokok.
  - b) Warga jemaat kurang aktif hadir dalam ibadah-ibadah dan juga kurang terlibat kegiatan rohani dilaksanakan di lingkungan jemaat.
2. Gereja melalui para hamba Tuhan telah berperan dalam membina pertumbuhan iman jemaat melalui program pengajaran dan pembinaan rohani yang ditetapkan dalam sidang jemaat, yang bertujuan untuk mewujudkan pertumbuhan iman jemaat. Memaksimalkan peranannya dalam pembinaan terhadap pertumbuhan iman jemaat, sehingga masih dijumpai beberapa warga jemaat yang terpengaruh dengan hal-hal duniawi.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka diberikan beberapa pokok saran sebagai berikut:

1. Warga jemaat GPI Diaspora Kota Sorong harus mewujudkan pertumbuhannya melalui perilaku yang baik, aktif beribadah kepada Tuhan dan aktif terlibat dalam kegiatan rohani yang dilaksanakan di lingkungan jemaat.
2. Gereja melalui para hamba Tuhan perlu memaksimalkan peranannya dalam membina pertumbuhan iman warga jemaat melalui pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani sesuai dengan program pelayanan yang telah ditetapkan dalam sidang jemaat. Secara khusus pelayanan pastoral bagi warga jemaat yang terpengaruh dengan hal-hal duniawi, sehingga ada perubahan positif dalam kehidupan rohani jemaat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

Adhiatera T. *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler*. Jakarta: Penerbit : BPK Gunung Mulia, 2020.

Alfius Areng Mutak. *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Jakarta: Penerbit : Media Nusa Creative (MNC Publishing),

2018.

- Andar Ismail. *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*. Jakarta: Penerbit : BPK Gunung Mulia, 2019.
- Dag Heward-Mills. *Etika Pelayanan*. Jakarta: Penerbit : Parchment House, 2019.
- Elfi Sahara. *Harmonious Family (Upaya Membangun Keluarga Harmonis (Bacaan Antropologi, Sosiologi, Dan Psikologi))*. Jakarta: Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Gerrit Riemer. *Jemaat Yang Presbiteral Melayani Sesama Tanpa Pamrih Motor Kasih Persekutuan*. Jakarta: Penerbit : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2020.
- Hengki Irawan Setia Budi. *Pengantar Logika Teologi Telaah Praktis Logika Dalam Teologi*. Jakarta: Penerbit : Garudhawaca, 2021.
- Iwan Setiawan Elyon. *Urapan Seorang Raja Memahami Otoritas Kita Sebagai Anak Kerajaan*. Jakarta: Penerbit : PBMR ANDI, 2021.
- J.l. Ch. Abineno. *Penatua, Jabatannya Dan Pekerjaannya*. Jakarta: Penerbit : PT. BPK Gunung Mulia, 2020.
- Montang, Ricky Donald. "Pembinaan Tentang Cara Bertekun Dalam Firman." *Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 165–72.
- Montang, Ricky Donald, Fakultas Teologi, Program Studi, Teologi Universitas, Kristen Papua, and Papua Barat. "BECOME A LEADER LIKE JESUS (Explanatory and Convirmatory Studies) MENJADI PEMIMPIN SEPERTI YESUS (Studi Eksplanatori Dan Konvirmatori)." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 1 (2022): 441–62.
- Montang, Ricky Donald, and Rio Ridwan Karo. "PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT EFESUS 4:11-16 DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA DI JEMAAT GKI PENGHARAPAN KABANOLO." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 184.
- Rendra Andi Christianto. *Buku Panduan Tata Ibadah GKJW Buku Pegangan Untuk Penatua Dan Diaken*. Yogyakarta: Penerbit : New Prof, 2018.
- Yusuf Umma. *MELANGKAH MENGGAPAI SUKSES Refleksi Kehidupan Seorang Hamba Tuhan*. Jakarta: Penerbit : Andi, 2020.

### **Buku**

- Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: Penerbit : BPK Gunung Mulia, 2019)
- Alsa, Asmadi, Diktat Kuliah: Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005).
- Elfi Sahara, *Harmonious Family (Upaya Membangun Keluarga Harmonis (Bacaan Antropologi, Sosiologi, Dan Psikologi))* (Jakarta: Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020)
- Gerrit Riemer, *Jemaat Yang Presbiteral Melayani Sesama Tanpa Pamrih Motor Kasih Persekutuan* (Jakarta: Penerbit : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2020)
- Hengki Irawan Setia Budi, *Pengantar Logika Teologi Telaah Praktis Logika Dalam Teologi* (Jakarta: Penerbit : Garudhawaca, 2021)
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010).

Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung : Alfa Beta 2012).

Yusuf Umma, *Melangkah Menggapai Sukses Refleksi Kehidupan Seorang Hamba Tuhan* (Jakarta: Penerbit : Andi, 2020)